

PENERAPAN STRATEGI JOYFUL LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI DI UPTD SMPN 1 KEC SULIKI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Anisa Emiliza¹, Charles², Pendi Hasibuan³, Alimir⁴

¹UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

^{2,3,4}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
anisaemiliza74@gmail.com

Abstract: *This research departs from the background of grade VII-2 students at UPTD SMPN 1 Suliki District, often being the object of blame when they are unable to absorb lessons. So that various predicates are always given to students, for example lazy, not paying attention to teacher explanations, naughty, stupid, and others. Even though it may be the cause of the inability of students to absorb the lessons given starting from an uninteresting and boring learning process. As a result, students become lazy and not interested in the material presented. Therefore, this study wants to dig deeper into how the implementation of the Joyful Learning Strategy in the Pie Subject Class VII-2 at UPTD SMPN 1 Suliki District. This research is a qualitative research with a descriptive qualitative approach. The focus of this research is Joyful Learning Strategy in Islamic Education Subject Class VII-2 at UPTD SMPN 1 KEC SULIKI. This study attempts to provide an overview of the implementation of the Joyful Learning Strategy in the Pie Subject Class VII-2 at UPTD SMPN 1 Suliki District. The primary sources of this research are observational data, interviews and documentation obtained from UPTD SMPN 1 Suliki District. The secondary sources are supporting data from related references. The results of this study indicate that in the application of joyful learning strategies in PAI subjects, the teacher conditions a pleasant learning atmosphere with interactive questions and answers, games, and memorizing learning materials by singing. not so optimal in implementing the joyful learning strategy, lack of awareness of students about the importance of learning. Students' enthusiasm for learning in participating in implementing the joyful learning strategy, lack of awareness of students about the importance of learning. Students' enthusiasm for learning in participating in learning is very low.*

Keywords: *Application of Joyful Learning Strategy.*

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari latar belakang siswa kelas VII-2 di UPTD SMPN 1 Kecamatan suliki, sering menjadi objek yang dipersalahkan ketika tidak mampu menyerap pelajaran. Sehingga berbagai predikat pun selalu diberikan kepada siswa misalnya pemalas, tidak memperhatikan penjelasan guru, nakal, bodoh, dan lain-lain. Padahal boleh jadi penyebab ketidak mampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan bermula dari proses pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Sebagai akibatnya siswa menjadi malas dan tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan. Karenanya penelitian ini ingin menggali lebih dalam yang tentang bagaimana Penerapan Strategi Joyful Learning Pada Mata Pelajaran Pai Kelas VII-2 di UPTD SMPN 1 Kecamatan Suliki. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini Strategi Joyful Learning Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII-2 di UPTD SMPN 1 KEC SULIKI. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai, Penerapan Strategi Joyful Learning Pada Mata Pelajaran Pai Kelas VII-2 di UPTD SMPN 1 Kec Suliki. Sumber primer dari penelitian ini adalah data-data observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari UPTD SMPN 1 Kecamatan suliki. Adapun suber sekundernya yaitu data-data pendukung dari referensi terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan strategi joyful learning pada mata pelajaran PAI Guru mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan tanya jawab interaktif, game, dan menghafalkan materi pembelajaran dengan cara dinyanyikan. Faktor penghambat implemetasi strategi joyful learning adalah alokasi waktu yang tidak begitu lama sehingga guru tidak begitu maksimal dalam menerepakan Strategi joyful learning, kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar. Semangat belajar siswa dalam mengikutipembelajaran sangat rendah.

Kata kunci: Penerapan Strategi Joyful Learning.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Peran pendidikan adalah untuk menciptakan kehidupan yang cerdas dan pengembangan potensi dalam diri manusia. Pendidikan juga berperan penting bagi perkembangan peradaban bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas perlu adanya sistem pendidikan yang berkualitas pula. Sehingga pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas, dari pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagaimana tertuang dalam pasal 1 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aprilia Intan Permatasari, dkk, 2014).

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani (Ahmad Tafsir, 2004). Dasar idealnya yaitu firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW. Jika pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al-qur'an dan Haditslah yang menjadi pondasinya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan Pendidikan Agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat (Zuhairini dkk, 1993). Dalam proses pembelajaran harus dibuat dengan lemah lembut dan sekaligus menyenangkan agar peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Prinsip pembelajaran ini merupakan prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut (Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, 1998). Nabi menganjurkan untuk menggunakan metode atau pendekatan dengan jalan lemah lembut tanpa paksaan kepada peserta didik, sesuai dengan kalam Ilahi yang berbunyi:

فِي مَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيَنَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya." (Q.S Ali Imran: 159)

Dunia anak identik dengan dunia bermain, bercerita, bernyanyi. Karena itulah upaya pembelajaran yang sesuai dengan minat dan usia anak perlu terus-menerus diuji cobakan sehingga belajar menjadi menyenangkan dan mengasyikkan. Siswa akan merasa nyaman dan senang untuk belajar (Joyfull Learning). Pembelajaran yang memiliki karakteristik seperti inilah yang digalakkan dalam Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Aktifitas belajar akan berhasil apabila berdasarkan motivasi pada diri peserta didik itu sendiri. Jika guru memaksakan dalam KBM (kegiatan belajar mengajar), peserta didik akan merasa tertekan dan hasilnya materi yang diajarkan hanya akan masuk telinga kanan dan keluar dari telinga kiri begitu saja. Tugas guru yang berat adalah berupaya agar peserta didik mau belajar dan memiliki keinginan belajar secara berkelanjutan tanpa dibatasi waktu (Ismail SM, 2008).

Joyful learning merupakan suatu proses pembelajaran yang dalam konteks pendidikan mengacu pada kondisi intelektual dan emosional yang positif dari peserta didik, didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Pembelajaran yang meyenangkan, aktif, dan kreatif adalah kewajiban dari setiap guru sebagai pendidik. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang- Undang Sisdiknas bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, meyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (Undang-Undang, 2003) (Ahmad Syaikhudin, 2013).

Dalam konteks pembelajaran menyenangkan, siswa lebih diarahkan untuk memiliki motivasi tinggi dalam belajar dengan menciptakan situasi yang menyenangkan dan mengembirakan. Seperti halnya di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No.19 tentang standar pendidikan nasional. Undang undang No. 20 pasal 40 ayat 2 berbunyi "guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis". Sementara Peraturan Pemerintah No.19 pasal 19 ayat 1 berbunyi "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa". Pembelajaran menyenangkan merupakan suasana belajar mengajar yang dapat memusatkan perhatiannya secara penuh saat belajar sehingga curah waktu perhatiannya (time on task) tinggi. Pembelajaran menyenangkan dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dengan berbagai metode yang diterapkan, sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa bosan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran

yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai maksimal (via Trinova, 2012).

Seorang guru bisa dan berhak mengembangkan pendidikan sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah yang ada. Sehingga pembelajaran menjadi menarik dan dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik. Masalah ini yang harus diperhatikan oleh guru, bagaimana seorang guru berkreasi dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, seperti membuat kegiatan belajar mengajar lebih menarik. Minimnya alokasi waktu yang diberikan kepada guru PAI dalam menyampaikan materi di dalam kelas secara tidak langsung menuntut kepada seorang guru untuk lebih mengatur metode dan strategi penyampaian materi (Wina Sanjaya, 2006).

Jika dikaji pelajaran PAI sesungguhnya memiliki ruang lingkup dan jangkauan materi-materi yang menghendaki kepada siswa untuk dapat mengetahui, memahami, menghafal dan mempraktekannya. Berdasarkan hasil interview pra survey pada tanggal 13 Januari 2022 yang dilakukan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran PAI kelas VII-2 yaitu dengan ibu Iyum Susilawati, di UPTD SMPN 1 Kec. Suliki menjelaskan bahwasannya dalam proses belajar mengajar beliau menggunakan strategi joyful learning. Joyful learning adalah pembelajaran dengan suasana menyenangkan. Strategi pembelajaran yang menyenangkan atau biasa disebut dengan joyful learning adalah suatu pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa, siswa merasa nyaman, aman dan mengasikkan. Mengasikkan mengandung unsur inner motivation yaitu dorongan untuk selalu ingin mencari tahu dan berusaha mencari tahu, untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di UPTD SMPN 1 Kec Suliki, dengan menggunakan strategi joyful learning cukup efektif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. maka dalam skripsi ini penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan judul Penerapan Strategi Joyful Learning pada mata pelajaran PAI Kelas VII-2 di UPTD SMPN 1 Kec Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

Metode

Pendekatan yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang "Penerapan Strategi Joyful Learning pada mata pelajaran PAI Kelas VII-2 Di UPTD SMPN 1 Kec Suliki (Wasis Ridwan Man Arfa' Ladamay, 2020). Informan penelitian didalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh agar data atau informasi dapat diperolehnya. Informan kunci adalah orang yang dijadikan sumber informasi utama

dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sumber informasi utama yaitu guru kelas VII-2 UPTD SMPN 1 Kec Suliki. Sedangkan informan pendukungnya yaitu siswa. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan alat untuk memperoleh data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumen (Ambarawati, dkk, 2018). Adapun proses analisa data yang dilakukan untuk mengadopsi dan mengembangkan pola interaksi yang dikembangkan oleh Milles dan Hiberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Mulyana, Deddy, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Guru PAI di UPTD SMPN 1 kecamatan Suliki sudah menggunakan Strategi Joyful Learning agar anak bersemangat dan gembira dalam belajar dan suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa yang memusatkan perhatiannya secara penuh pada saat belajar. Proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal

Tujuan dan manfaat penggunaan strategi joyful learning dalam proses belajar mengajar, yaitu guru bisa memunculkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, guru dapat mengembalikan fungsi mengajar ke fitrah awalnya, yakni membangkitkan potensi anak. Dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi joyful learning guru memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeksplor potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Anak tidak dibatasi dalam suasana kelas yang monoton dan menjenuhkan, melainkan peserta didik dipersilakan untuk belajar dengan menyenangkan. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran yang monoton.

Dalam penggunaan strategi joyful learning yang diterapkan oleh ibu Iyum Susilawati di UPTD SMPN 1 Kecamatan Suliki didalam kelas beliau menggunakan pertanyaan untuk berfikir kritis, menggunakan musik untuk belajar, menggunakan video atau multimedia, menghubungkan apa yang siswa pelajari dengan yang sedang terjadi didunia nyata, menghubungkan hal-hal yang dipelajari siswa dengan hal-hal yang penting bagi mereka.

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, ada beberapa hal yang beliau lakukan oleh antara lain :

- A. Menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat Menciptakan awal yang berkesan adalah penting karena akan mempengaruhi proses selanjutnya. Jika awalnya baik, menarik, dan memikat, maka proses pembelajaran akan lebih hidup dan menggairahkan. Oleh karena itu selalu awali kegiatan pembelajaran dengan memberikan sapaan hangat kepada siswa, misalnya "anak-anak senang bertemu kalian hari ini, kalian adalah anak-anak bapak ibu yang hebat". Karena sapaan hangat

dan raut wajah cerah memantulkan energy positif yang dapat mempegaruhi semangat para siswa. Kita dapat bayangkan jika seorang guru ketika memulai pembelajaran dengan raut muka ruwet, tidak senyum, penampilan kusut, tentu saja suasana kelas menjadi menegangkan dan menakutkan.

- B. Menciptakan suasana rileks Ciptakanlah lingkungan yang releks, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang nyaman. Oleh karena itu aturlah posisi tempat duduk secara berkala sesuai keinginan siswa. Bisa memakai format U, lingkaran, Cevron, dan lain-lain. Selain itu, ciptakanlah suasana kelas dimana siswa tidak takut melakukan kesalahan. Untuk menanamkan keberanian kepada siswa dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan, katakan kepada siswa jika jawabannya salah katakan "KAN LAGI BELAJAR". Karena sedang belajar, maka kesalahan adalah suatu yang lumrah dan tidak berdosa.
- C. Memotivasi siswa Motivasi adalah sebuah konsep utama dalam banyak teori pembelajaran. Motivasi ini sangatlah dikaitkan dengan dorongan, perhatian, kecemasan, dan umpan balik/penguatan. Adanya dorongan dalam diri individu untuk belajar bukan hanya tumbuh dari dirinya secara langsung, tetapi bisa saja karena rangsangan dari luar, misalnya berupa stimulus model pembelajaran yang menarik memungkinkan respon yang baik dari diri peserta didik yang akan belajar. Respon yang baik tersebut, akan berubah menjadi sebuah motivasi yang tumbuh dalam dirinya, sehingga ia merasa terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh perhatian dan antusias. Apabila dalam diri peserta didik telah tumbuh respon, hingga termotivasi untuk belajar, maka tujuan belajar akan lebih mudah dicapai. Peserta didik yang antusias dalam proses pembelajaran memiliki kecenderungan berhasil lebih besar dibanding mereka yang mengikuti proses dengan terpaksa atau asal-asalan Kebanyakan pendidik mengajar hanya untuk mengejar target tanpa memperdulikan pemahaman peserta didik. Padahal belajar adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang memerlukan adanya motivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi motivasi yang didapat siswa maka semakin tinggi pula keberhasilan yang akan dicapai. Banyak cara dalam memberikan motivasi kepada siswa yang dilakukan oleh Iyuk Susilawati antara lain dengan membuat yel-yel berupa kata-kata afirmasi seperti dialog dibawah ini :

Guru : Apa Kabar ?

Siswa : Kabar baik !

Guru : Apakah kalian suka belajar ?

Siswa : ya kami suka !

Guru : seberapa suka ?

Siswa : sangat suka !

Guru : untuk apa kalian belajar ?

Siswa : agar pintar !

Guru : seberapa pintar ?

Siswa : sangat pintar !

Ibuk Iyum Susilawati dapat membuat kata-kata afirmasi sendiri yang disesuaikan dengan harapan yang diinginkan dari kata-kata tersebut. Misalnya guru ingin agar siswa memperlakukan guru dengan hormat beliau membiasakan kalimat ini bagi siswa :

Guru : apakah kalian murid yang baik ?

Siswa : ya kami murid yang baik !

Guru : bagaimana kalian memperlakukan guru ?

Siswa : dengan hormat Guru : seberapa hormat ?

Siswa : sangat hormat !

Kata-kata afirmasi tersebut dapat digunakan pada awal pembelajaran, pertengahan, dan penutupan. Dan digunakan secara berulang-ulang sehingga kata-kata tersebut menghujam ke hatinya sehingga melahirkan sikap yang positif sesuai dengan kata-kata afirmasi itu sendiri.

- D. Menggunakan ice breaking Dalam pelajaran terkadang kita melihat timbulnya suasana yang kurang mendukung hingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran. Suasana yang dimaksud adalah kaku, dingin, atau beku sehingga pembelajaran saat itu menjadi kurang nyaman. Icebreaking berguna untuk menaikkan kembali derajat perhatian peserta pelatihan (training). Hal ini perlu dilakukan oleh guru karena berdasarkan hasil penelitian, rata-rata setiap orang untuk dapat berkonsentrasi pada satu focus tertentu hanyalah sekitar 15 menit. Setelah itu konsentrasi seseorang sudah tidak lagi dapat memusatkan perhatian (focus). Seorang guru harus peka ketika melihat gejala yang menunjukkan bahwa siswa sudah tidak dapat konsentrasi lagi dengan melakukan ice breaking agar siswa menjadi segar dan konsentrasi kembali. Ice breaking bisa berupa yel-yel, tepuk tangan, menyanyi, gerak dan lagu, gerak anggota badan, dan games.
- E. Menggunakan metode yang variatif Individu adalah makhluk yang unik memiliki kecenderungan, kecerdasan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Paling tidak ada 4 gaya belajar siswa yaitu Auditory, Visual, Reading dan Kinesthetic. Guru perlu menyadari bahwa siswa dalam satu kelas memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk mengakomodir semua siswa belajar dengan latar belakang yang berbeda tersebut guru dapat menggunakan metode yang bervariasi. Untuk mendukung hal tersebut beberapa metode praktis yang dapat diterapkan antara lain :
1. Setiap siswa menuliskan sebuah pertanyaan pada selembar kertas tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari. Pertanyaan tersebut dikumpulkan dan diacak kemudian

dibagikan kembali kepada siswa. Diupayakan kertas yang dikembalikan tersebut tidak kembali kepada yang membuat pertanyaan semula. Kemudian siswa diminta untuk membacakan pertanyaan yang ada padanya dan menjawabnya sesuai dengan kemampuannya selanjutnya diberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menambahkan jawabannya.

2. Guru menetapkan satu masalah atau pertanyaan terkait dengan materi yang telah atau sedang dipelajari. Setiap siswa diminta memikirkan jawabannya masing-masing kemudian mencari pasangan untuk mendiskusikannya. Setelah berdiskusi dengan pasangannya masing-masing, siswa diminta untuk membuat kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Setiap kelompok kembali mendiskusikan persoalan yang sama.

3. Guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari. Isi kartu terdiri dari kartu induk (topic utama) dan kartu rincian. Seluruh kartu diacak kemudian dibagikan kepada setiap siswa. Perintahkan kepada siswa untuk bergerak mencari kartu induknya. Setelah ketemu kartu induknya, siswa secara otomatis akan membuat kelompok sesuai dengan topic atau kartu induknya dan menyusun rincian sesuai dengan urutannya masing-masing. Guru kemudian mengecek apakah ada siswa yang salah masuk kelompok atau salah dalam mengurutkan rinciannya.

Guru memilih sebuah teks yang menarik sesuai dengan topik pembelajaran yang dibagi dalam potongan-potongan kertas untuk dibaca dengan keras oleh siswa secara bergantian. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para siswa menunjukkan minat dalam bagian tertentu.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian lapangan dan analisis penulis terhadap penerapan strategi joyful learning yang penulis uraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: dalam penerapan strategi joyful learning kelas VII-2 di UPTD SMPN 1 Kecamatan Suliki pada kegiatan pendahuluan guru membuka pelajaran sebagai mana diretaokan pada strategi pembelajaran lainnya. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran; Guru menjelaskan aktifitas pembelajaran siswa dengan menerapkan pembelajaran joyful learning; Guru memberitahukan siswa tentang lingkup dan tekhnik penilaian yang akan digunakan oleh guru sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada kegiatan inti Guru mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan tanya jawab interaktif, game, dan menghafalkan materi pembelajaran dengan cara dinyanyikan. Setelah kegiatan belajar berakhir, guru menutup pelajaran sebagaimana

diterapkan pada strategi penelajaran lainnya. Faktor penghambat strategi joyful learning adalah alokasi waktu yang tidak begitu dalam sehingga guru tidak begitu maksimal dalam menerepakan Strategi joyful learning, kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya belajar. Semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat rendah.

Referensi

- Ambarawati, dkk. (2018). Kreativitas Guru Pai Dalam Pembelajaran Pai Kelas Vii Di Mts Surya Buana Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Deddy, Mulyana. (2014). Metode Penelitian Kualitatif.43.
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan. (1993) Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: CV. PustakaSetia.
- Ismail SM. (2008) Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM Iyum susilawati, Guru Pendidikan Agama Islam UPTD SMPN 1 Kec Suliki,
- Ladamay, Wasis, Ridwan, Man, Arfa'. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 8 Cerme Gresik. Jurnal Tamaddun – Fai Umg, Xxi(1).
- Permatasari, Aprilia, Intan, dkk. (2014). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), 3(1)
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Syaikhudin, Ahmad. (2013). Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran, 7(2). Trinova, Zulvia. Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik.
- Tafsir Ahmad. (2004) Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini dkk.(1993) Metodologi Pendidikan Agama, Solo: Ramadhani.